

PEMANFAATAN MODEL PEMBELAJARAN *FLIPPED CLASSROOM* PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU

Destriani Destriani,^{1*} Idi Warsah,²

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah,
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Indonesia

²Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Program Pascasarjana,
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Indonesia

¹destriani200@gmail.com, ²idiwarsah@iaincurup.ac.id

*Correspondence

Received: 2022-09-28; Approved: 2022-10-27; Published: 2022-11-07

ABSTRACT

This paper aims to reveal the benefits of flipped classroom learning based on its application in the learning process in elementary schools. This study uses a qualitative research method with a descriptive type of research. The data sources were class observations and interviews with Islamic Religious Education (PAI) teachers and students at the *Khoiru Ummah* Integrated Islamic Elementary School (SDIT, *Sekolah Dasar Islam Terpadu*). The study results found that applying the flipped classroom learning model at SDIT *Khoiru Ummah* has two stages; pre-class and in-class. At the pre-class stage, the PAI teacher distributes learning videos for students to study before learning in class. While at the stage in the classroom, the learning process arises more from discussions and solving problems of students who do not understand the subject matter excellently. Its application has benefits for both teachers and students. Another benefit is being able to answer PAI learning problems. The results of this study have implications for the importance of using the flipped classroom learning model or other cutting-edge learning models to activate students in learning and overcome PAI learning problems.

KEYWORDS: Flipped Classroom, Islamic Religious Education.

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap manfaat pembelajaran *flipped classroom* berdasarkan penerapannya dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah hasil observasi kelas dan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) *Khoiru Ummah*. Hasil penelitian ini menemukan bahwa penerapan model pembelajaran *flipped classroom* di SDIT *Khoiru Ummah* mempunyai dua tahap yaitu tahap pra kelas dan tahap di dalam kelas. Pada tahap pra kelas, guru PAI membagikan video pembelajaran kepada siswa untuk mereka pelajari sebelum pembelajaran di dalam kelas. Sedangkan pada tahap di dalam kelas, proses pembelajaran lebih banyak berlangsung dengan diskusi dan menyelesaikan problem siswa yang belum memahami materi pelajaran dengan baik. Penerapannya mempunyai manfaat bagi guru dan siswa. Manfaat lainnya adalah mampu menjawab problem-problem pembelajaran PAI. Hasil penelitian ini berimplikasi pada pentingnya pemanfaatan model pembelajaran *flipped*

classroom atau model pembelajaran mutakhir lainnya untuk mengaktifkan siswa dalam belajar dan mengatasi problem-problem pembelajaran PAI.

KATA KUNCI: *Flipped Classroom*, Pendidikan Agama Islam.

PENDAHULUAN

Flipped classroom (kelas terbalik) merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk mempelajari materi pelajaran sebelum memulai pembelajaran di kelas dan menerapkannya selama pembelajaran di kelas (van Alten et al., 2019). Aktifitas siswa selama mempelajari materi pelajaran sebelum kelas dimulai merupakan bentuk persiapan sebelum mereka melaksanakan kegiatan pembelajaran secara langsung di sekolah (Nurhidin, 2022). Konsep kelas terbalik berarti membalik kegiatan belajar; kegiatan yang harusnya dikerjakan di rumah, maka akan diselesaikan di sekolah, pekerjaan yang harusnya di sekolah maka akan diselesaikan dirumah (Cabi, 2018). *Flipped classroom* dapat juga dikatakan sebagai bentuk pemanfaatan teknologi dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan materi (Hamid & Hadi, 2020).

Penerapan *flipped classroom* semakin banyak digunakan selama pandemi Covid-19, sebab kondisi itu tidak memungkinkan pelaksanaan proses pembelajaran secara penuh di sekolah dengan mode tatap muka. Sehubungan dengan itu, Sathyendra Bhat mengungkapkan bahwa *An ideal way of dealing with this deadlock situation is to have the students acquire the learning resources through a virtual mode, which would then allow the teacher to make use of the lecture time to let the students discuss and apply the learnings. The analysis shown in the paper clearly indicates the students prefer operating in the flipped mode as it provides them the flexibility to acquire new technical acumen on their own time while getting an opportunity to interact with peers and teachers during the lecture time* (Bhat et al., 2020). Pemaparan tersebut relevan dengan kondisi pandemi dan perkembangan teknologi digital karena pemanfaatan model pembelajaran terbalik akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempertajam pemahaman baru dengan cara yang lebih fleksibel dan ketika di dalam kelas mereka memiliki waktu yang lebih banyak untuk berdiskusi dengan teman dan guru.

Sebagai model pembelajaran yang relevan dengan kondisi pandemi penerapan model ini berdampak juga pada meningkatnya kajian mengenai *flipped classroom* pada berbagai jenjang dan jenis pendidikan dengan fokus yang berbeda. Hasil penelitian Savitri dan Meilana menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *flipped classroom* dapat

meningkatkan pemahaman konsep IPA siswa sekolah dasar (Savitri & Meilana, 2022). Kemudian Christmawati et al., menyimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *flipped classroom*, media *power point* dan audio visual dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas V SDN Ketitang Wetan 01 pada tema 8 (Christmawati et al., 2021). Sejalan dengan itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Masripah et al., menyatakan bahwa penggunaan model *flipped classroom* dalam kegiatan pembelajaran memberikan hasil positif terhadap hasil belajar siswa yakni siswa memiliki lebih banyak waktu dan kesempatan dalam mempelajari materi pelajaran dengan menyaksikannya secara berulang sehingga mereka menjadi lebih memahami materi pelajaran, belajar menjadi lebih optimal (Masripah et al., 2019). Pemanfaatan *flipped classroom* juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, aktif, responsif, dan kolaboratif (Safitri et al., 2022).

Pada konteks sekolah dasar Islam terpadu (SDIT), penerapan *flipped classroom* di SDIT Darbi berlangsung secara integratif dengan pendekatan pembelajaran khas jaringan sekolah Islam terpadu (JSIT) yakni pembelajaran terpadu (Nurhidin, 2022). Selanjutnya Utamingtyas dan Evtasari mengungkapkan hasil pengabdianya pada tiga sekolah dasar negeri Yogyakarta mengenai penggunaan model *flipped classroom* bahwa peserta didik lebih termotivasi dalam belajar, peserta didik lebih leluasa dalam mengkaji sebuah materi pembelajaran secara mandiri, terhindarnya salah persepsi dalam memahami materi pembelajaran, karena di bagian akhir pembelajaran/ refleksi guru dan peserta didik melakukan diskusi secara tatap maya untuk membahas materi pembelajaran lebih dalam (Utamingtyas & Evtasari, 2022). Sedangkan pada tingkat sekolah menengah, Affida dan Zainiyati bahwa penerapan model pembelajaran *fipped classrom* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 2 Tuban merupakan cara dalam meningkatkan kreativitas pendidik dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan (Affida & Zainiyati, 2022). Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa penerapan model *flipped classroom* memberikan hasil positif dalam kegiatan pembelajaran dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Namun demikian, salah satu mata pelajaran yang pembelajarannya masih sering dianggap menerapkan model konvensional adalah Pendidikan Agama Islam (PAI) karena praktik pembelajarannya identik dengan penggunaan metode ceramah atau penyampaian materi secara verbalistik (Destriani et al., 2022). Menurut Irawan, hal ini berasal dari persepsi guru bahwa dengan penggunaan metode ceramah sudah cukup untuk menyampaikan materi kepada siswa. Padahal tidak semua siswa mampu memahami materi

Destriani Destriani, Idi Warsah, *Pemanfaatan Model Pembelajaran Flipped Classroom pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu*

hanya dengan penerapan metode ceramah (Irawan et al., 2022). Alfurqan juga berkesimpulan sama bahwa problem pembelajaran PAI di SD masih dominan menggunakan metode ceramah dan kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru. Hal ini mengakibatkan proses pembelajaran menjadi monoton dan berdampak negatif pada ketertarikan siswa untuk mengikuti pembelajaran dan materi yang guru sampaikan tidak terserap dengan baik oleh siswa (Alfurqan et al., 2021). Berdasarkan pemaparan tersebut pembelajaran PAI pada umumnya menerapkan model pembelajaran konvensional, padahal dalam kegiatan pembelajaran siswa memiliki cara sendiri dalam belajar dan tidak semua siswa dapat menyerap materi dengan cara mendengarkan karena terdapat siswa yang mempunyai gaya belajar visual dan kinestetik.

Problem lain pembelajaran PAI, terutama pada masa setelah pandemi Covid-19, mempunyai beberapa tantangan baru. Aminu menyimpulkan bahwa problematika PAI pasca pandemi berdampak negatif bagi siswa dan guru. Di mana problem utama bagi keduanya adalah tentang adaptasi pembelajaran di kelas karena sama-sama sudah cukup lama tidak mengalaminya, sedangkan problem lainnya adalah sikap siswa ketika mengikuti kegiatan pembelajaran, problem penguasaan materi pelajaran. Menurutnya beberapa problem itu merupakan problem bawaan dari pola pembelajaran selama pandemi karena pada saat itu guru mengalami kesulitan untuk mengontrol seluruh perkembangan siswa mulai dari aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilannya (Aminu, 2022). Kesimpulan ini berbeda dengan temuan penelitian lain yang menyimpulkan bahwa proses pembelajaran pasca pandemic berlangsung optimal karena sekolah telah mempersiapkan diri dengan mengadakan pelatihan bagi siswa dan orang tua siswa selama tiga bulan tentang budaya hidup sehat dan bersih (Khoirurrizki & Widodo, 2022). Dari kesimpulan ini, ada problem baru yang mungkin dialami oleh sekolah lain tentang tantangan pola atau budaya hidup bersih dan sehat di sekolah sebagai cara untuk mengantisipasi Covid-19 pasca pandemi dan kebolehan melaksanakan pembelajaran secara tatap muka di sekolah. Hal ini sejalan dengan temuan Sogianor dan Syahrani yang menyatakan bahwa tantangan pembelajaran pasca pandemi adalah tetap menerapkan protokol kesehatan di sekolah, sehingga ada sekolah yang memutuskan untuk melanjutkan pembelajaran daring (Sogianor & Syahrani, 2022).

Oleh karena itu, salah satu upaya yang dapat guru lakukan untuk menjadikan mata pelajaran PAI menarik perhatian siswa adalah dengan memanfaatkan model pembelajaran yang lebih mutakhir dan berdimensi teknologi. Dengan cara itu maka pembelajaran PAI akan berpeluang menjadi mata pelajaran yang disukai siswa dan tidak terkesan kolot

Destriani Destriani, Idi Warsah, *Pemanfaatan Model Pembelajaran Flipped Classroom pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu*

karena mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Secara konseptual PAI merupakan mata pelajaran agama bagi siswa Muslim yang dirancang secara sadar dan berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Hadis. Tujuannya adalah untuk membentuk individu yang beriman dan bertakwa yang dilakukan dengan cara membimbing, melatih, mengamalkan serta mengajarkannya kepada siswa (Tamara et al., 2020; Warsah, 2021). Pemaparan itu menunjukkan bahwa mata pelajaran PAI berlaku bagi semua siswa Muslim pada semua jenjang pendidikan.

Dalam kegiatan pembelajaran yang menjadi bagian utama yang dilihat adalah sistem, namun jauh lebih penting dari itu yakni peran dari guru, karena pada dasarnya pembelajaran merupakan interaksi antara dua pihak yakni guru dan siswa sebagai perwujudan kegiatan belajar secara terstruktur dalam dunia pendidikan (Daheri & Warsah, 2019). Maka dari itu, penggunaan model pembelajaran yang tepat menjadi aspek signifikan yang perlu dipertimbangkan oleh guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran (Warsah, 2020). Sehubungan dengan itu, maka pembelajaran PAI memerlukan penerapan model pembelajaran yang mampu mengatasi problem-problem pembelajaran terutama problem pembelajaran pada masa pandemi yang tidak memungkinkan berlangsungnya pembelajaran tatap muka secara langsung tanpa batasan.

Dalam kondisi ini, model pembelajaran *flipped classroom* menjadi salah satu opsi terbaik yang dapat dipilih oleh guru PAI agar pembelajaran tetap terlaksana dengan baik. Penerapan model *flipped classroom* juga memungkinkan guru untuk meningkatkan kompetensi digitalnya untuk keperluan pembelajaran. Dengan kata lain, keberadaan pandemi Covid-19 mempunyai hikmah positif bagi guru yakni memacu guru untuk meningkatkan kreativitasnya agar kegiatan pembelajaran dapat terlaksanakan dengan baik serta efisien (Hamid & Hadi, 2020).

Pemilihan model *flipped classroom* sejalan dengan tuntutan kompetensi abad ke-21 yang mengarahkan proses pendidikan untuk mendukung pembelajaran siswa aktif, sehingga idealnya *flipped classroom* dirancang secara terstruktur dengan mengombinasikan praktik pengajaran dengan pembelajaran konstruktivis. Dengan demikian praktik *flipped classroom* tidak hanya relevan pada kondisi sebelum dan selama pandemi Covid-19 (Latorre-Coscolluela et al., 2021), tapi juga setelahnya karena *flipped classroom* berakar pada teori konstruktivisme sosial (Ahmed, 2016).

Sehubungan dengan itu, dari hasil penelitian awal di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Khoiru Ummah, peneliti mendapatkan informasi tentang adanya peningkatan hasil belajar kognitif siswa selama pembelajaran daring. Di mana praktik pembelajaran daring

Destriani Destriani, Idi Warsah, *Pemanfaatan Model Pembelajaran Flipped Classroom pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu*

itu merupakan bentuk pemanfaatan teknologi dalam pendidikan. Dengan pemanfaatan teknologi secara tepat, maka hasil belajar kognitif siswa tetap dapat dimaksimalkan. Dalam proses itu, SDIT Khoiru Ummah telah menerapkan model pembelajaran *flipped classroom* yang praktiknya memanfaatkan video pembelajaran yang dibagikan kepada siswa melalui *Whatsapp Group* (WAG). Oleh karena itu, berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya; *flipped classroom* dan problematika pembelajaran PAI baik pada masa pandemi dan setelahnya, serta hasil penelitian awal yang telah peneliti lakukan, maka penelitian ini memfokuskan pada pemanfaatan model pembelajaran *flipped classroom* pada pembelajaran PAI di sekolah dasar Islam terpadu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pemilihan pendekatan ini berdasarkan pertimbangan bahwa *setting* terbaik untuk melihat fakta secara natural. Lokasi penelitian ini adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Khoiru Ummah Rejang Lebong Bengkulu karena sekolah ini telah menerapkan model pembelajaran *flipped classroom*. Pengumpulan data yang telah peneliti lakukan adalah dengan *interview* guru PAI, observasi kelas, dan analisis dokumen. Dalam hal ini peneliti mencari video pembelajaran, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan laporan hasil belajar siswa. Dengan demikian, ada dua sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang peneliti maksud adalah hasil *interview* dengan Guru PAI, sedangkan data sekundernya adalah buku PAI Kelas 6, silabus, RPP, serta berbagai dokumen tertulis lain yang relevan dengan penelitian ini seperti buku, artikel jurnal, dan sejenisnya yang menunjang penelitian ini. Kemudian teknik analisis data analisis data menurut Miles et al., yang terdiri dari penyajian data, kondensasi data, dan verifikasi atau kesimpulan (Miles et al., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan *Flipped Classroom* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu

Pelaksanaan *flipped classroom* berawal dari kesepakatan guru untuk membuat video pembelajaran. Kesepakatan ini adalah bentuk respon bersama para guru atas kondisi pandemi Covid-19 di Curup, Rejang Lebong. Pada kondisi itu, SDIT Khoiru Ummah sepakat untuk tidak melakukan kegiatan pembelajaran langsung sebagai bentuk ketaatan pada aturan pemerintah daerah dan meminimalkan penyebaran Covid-19, khususnya bagi

Destriani Destriani, Idi Warsah, *Pemanfaatan Model Pembelajaran Flipped Classroom pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu*

warga SDIT Khoiru Ummah. Kesepakatan ini berdampak pada perubahan pola pembelajaran yakni dari pembelajaran langsung di kelas menjadi pembelajaran dalam jaringan (daring). Untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran daring, maka para guru bersepakat untuk membuat video pembelajaran dan membagikannya pada siswa sebagai pengayaan sumber dan media pembelajaran.

Pengelolaan pembelajarannya berlangsung melalui dua tahapan yaitu pra kelas dan di dalam kelas. Tahap pertama adalah pra kelas. Pada tahap ini, guru membuat video pembelajaran mengenai materi yang akan diajarkan. Setelah menyelesaikan pembuatan video pembelajaran, video pembelajaran itu memasuki proses *editing* sebelum diunggah pada *channel Youtube* “SDIT KU Tv” dan mengirimkan *link* video pembelajarannya pada *Whatsapp Group* (WAG) kelas, WAG ini telah ada jauh sebelum adanya pandemi Covid-19. Keberadaan WAG kelas yang sudah ada sebelum pandemi Covid-19 adalah pemanfaatan lanjutan WAG yang awalnya dijadikan sebagai media berbagi informasi antara guru dan wali siswa, namun selama pandemi Covid-19 WAG menjadi media pertukaran informasi antara guru, siswa, dan wali siswa. WAG menjadi media yang guru gunakan membagikan semua *link* video pembelajaran pada siswa. Setelah membagikan *link* video pembelajaran, guru meminta siswa untuk mempelajarinya sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung. Setelah itu, guru melakukan pengecekan respon dan pemahaman siswa. Hal itu dilakukan melalui interaksi langsung yang memanfaatkan video *conference; Zoom Meeting*. Respon positif siswa atas video pembelajaran yang telah guru bagikan pada mereka mendorong guru untuk mempertahankan penggunaan video pembelajaran hingga saat ini.

Kebertahanan pemanfaatan video pembelajaran adalah kunci dari pengembangan pembelajaran daring menuju praktik model pembelajaran *flipped classroom*. Di mana guru membagikan video pembelajaran kepada siswa sebelum kegiatan pembelajaran di kelas untuk mereka pelajari secara mandiri di rumah. Video pembelajaran yang guru buat tidak hanya berisi materi pembelajaran, tapi juga dilengkapi dengan instruksi untuk mengerjakan soal latihan yang ada di buku cetak siswa. Hal lain yang guru lakukan dalam proses ini adalah berkoordinasi dengan wali siswa untuk memantau pembelajaran siswa secara mandiri di rumah, membuat *list* siswa yang telah melaksanakan belajar malam di WAG dan hasil kerja pada buku cetak siswa yang dikumpulkan ketika pembelajaran langsung di kelas.

Kemudian pada tahapan pembelajaran di dalam kelas, guru memeriksa pemahaman siswa mengenai video pembelajaran yang telah mereka pelajari di rumah. Sehubungan

dengan itu, salah seorang siswi mengungkapkan bahwa kami menyukai video pembelajaran yang dibuat oleh guru karena tampilannya menarik. Ketika kegiatan pembelajaran di kelas juga menjadi lebih mudah memahami materi pelajaran karena sudah mempelajarinya terlebih dahulu. Pembelajaran di dalam kelas menjadi lebih menyenangkan karena kami menjadi lebih banyak berdiskusi.

Penjelasan dua tahapan pembelajaran pra kelas dan di dalam kelas itu menunjukkan adanya dua jenis model pembelajaran. Pertama, pembelajaran daring. Praktik pembelajarannya menempatkan tahapan pra kelas sebagai langkah awal atau persiapan bagi siswa untuk belajar mandiri. Pembelajaran mandiri itu ditindaklanjuti dengan tahapan pembelajaran di kelas *online* yang memanfaatkan aplikasi *video conference*, *Zoom Meeting*. Pada perkembangannya praktik pembelajaran daring ini mengalami pergeseran menjadi model pembelajaran *flipped classroom* sebagai model pembelajaran kedua. Di mana tahapan pra kelas tetap berlangsung sama dengan praktik pada pembelajaran daring. Pada tahap ini siswa telah mendapatkan pengetahuan awal tentang materi pelajaran dari video pembelajaran yang telah diberikan guru untuk mereka pelajari secara mandiri di rumah sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

Sedangkan praktik pembelajaran di dalam kelas telah mengalami peralihan pada praktik pembelajaran tatap muka secara langsung di dalam kelas atau tidak lagi memanfaatkan aplikasi video konferensi. Pada tahap ini guru melakukan asimilasi, diskusi pemecahan masalah mengenai bagian materi yang belum dimengerti oleh siswa. Pada tahap ini guru dan siswa memiliki waktu lebih banyak sehingga mereka bisa memanfaatkannya untuk mendiskusikan permasalahan-permasalahan tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari. Efisiensi waktu pada tahap ini merupakan dampak langsung dari tahap sebelumnya karena pada tahap itu siswa telah mempunyai pengetahuan awal tentang materi yang akan dipelajari di dalam kelas. Hal ini tentu sangat membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendorong siswa untuk belajar secara aktif. Aspek yang menjadi pembeda dari peralihan pembelajaran ini adalah guru dapat melakukan pengecekan langsung pemahaman belajar siswa pada tahap pra kelas, memeriksa hasil hasil pengerjaan penugasan siswa secara langsung, dan mengelola waktu pembelajaran menjadi lebih efisien.

Praktik pembelajaran *flipped classroom* di SDIT Khoiru Ummah seiring dengan penjelasan Tang et al., bahwa “*In the flipped classroom model, the delivery of content is usually obtained through online videos prepared by the teacher or a third party. Students watch the assigned short instructional videos by themselves before class which can be*”
Destriani Destriani, Idi Warsah, *Pemanfaatan Model Pembelajaran Flipped Classroom pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu*

effective in making the learning process begins prior the class. This can play a positive role in reorienting students' attention to learning." (Pada model *flipped classroom*, penyampaian konten biasanya diperoleh melalui video online yang disiapkan oleh guru atau pihak ketiga. Siswa menonton video instruksional pendek yang ditugaskan sendiri sebelum kelas yang dapat efektif dalam membuat proses pembelajaran dimulai sebelum kelas. Ini dapat memainkan peran positif dalam mengarahkan kembali perhatian siswa untuk belajar). Lebih lanjut hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa kombinasi model pembelajaran *online* dengan *flipped classroom* meningkatkan pembelajaran, perhatian, dan proses evaluasinya bagi siswa (Tang et al., 2020). Penjelasan dan hasil penelitian ini menandakan bahwa praktik pembelajaran *flipped classroom* di SDIT Khoiru Ummah telah berlangsung sesuai dengan konsepnya dan mempunyai efek positif bagi pembelajaran siswa.

Respon positif siswa mengenai pembelajaran *flipped classroom* juga memperkuat beberapa hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa model pembelajaran *flipped classroom* dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa, memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata, hasil belajar, dan mendorong aktivitas belajar siswa baik di dalam maupun di luar kelas (Nurhidin, 2022; Rahmadani et al., 2022; Sari & Hamami, 2022). Perbedaan beberapa hasil penelitian sebelumnya dengan penelitian ini bukan hanya pada lokus penelitian. Meski ada penelitian sebelumnya yang sama-sama mengkaji *flipped classroom* pada pembelajaran PAI di SDIT, namun penelitian ini tetap berbeda karena secara substansi ada keberagaman pemanfaatan video pembelajaran dalam proses pembelajaran hingga saat ini dan pada bagian berikutnya peneliti akan mengungkap beberapa manfaat dari pelaksanaan *flipped classroom*. Sedangkan penelitian sebelumnya lebih fokus pada praktik integrasi pembelajaran *flipped classroom* dengan model pembelajaran "terpadu" khas jaringan sekolah Islam terpadu (Nurhidin, 2022).

Hasil penelitian ini juga berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang mengungkap tentang beberapa permasalahan pembelajaran PAI baik pada masa selama pandemi dan setelahnya. Permasalahan itu berpangkal pada pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru dan dominasi metode ceramah (Alfurqan et al., 2021; Destriani et al., 2022; Irawan et al., 2022), lemahnya kemampuan adaptasi guru PAI dan siswa pada proses pembelajaran pasca pandemi (Aminu, 2022), dan tantangan era kenormalan baru di sekolah berupa penerapan protokol kesehatan pasca pandemi (Sogianor & Syahrani, 2022). Sedangkan hasil penelitian ini membuktikan bahwa *flipped classroom* mampu menjawab beberapa permasalahan itu karena dapat membuat siswa menjadi lebih aktif belajar, Destriani Destriani, Idi Warsah, *Pemanfaatan Model Pembelajaran Flipped Classroom pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu*

mempunyai kebiasaan baru berupa belajar mandiri dengan memanfaatkan video pembelajaran yang telah guru berikan, dan mengefisiensi waktu belajar secara langsung di dalam kelas. Keberadaan tiga hal itu memungkinkan guru untuk mengarahkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih optimal. Dengan demikian, hasil penelitian ini secara tidak langsung mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menyimpulkan bahwa pembelajaran pasca pandemi berlangsung optimal karena sekolah telah mempunyai persiapan yang matang dengan melibatkan orang tua siswa dan siswa mengikuti pelatihan pola hidup sehat dan bersih (Khoirurrizki & Widodo, 2022).

Manfaat *Flipped Classroom* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu

Pembelajaran *flipped classroom* mempunyai manfaat berbeda bagi siswa dan guru, namun perbedaan manfaat antar keduanya saling berhubungan. Untuk itu, peneliti akan membahas keduanya secara bersamaan berdasarkan tahapan pembelajaran *flipped classroom* di SDIT Khoiru Ummah, tahap pra kelas dan tahap di dalam kelas. Tahap pra kelas merupakan tahap awal pembelajaran *flipped classroom*. Tindak lanjut dari tahap ini adalah tahap pembelajaran di dalam kelas baik baik melalui tatap maya melalui video konferensi atau tatap muka langsung di dalam kelas. Pada tahap awal siswa mempelajari materi pelajaran secara mandiri sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Tujuan dari tahap pra kelas adalah membekali siswa pengetahuan tentang materi yang akan mereka pelajari di dalam. Dengan demikian, manfaat yang siswa peroleh pada tahap ini adalah mendapatkan pengetahuan awal sebelum mereka mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas maya atau tatap muka. Penjelasan ini sejalan dengan pernyataan Safitri bahwa siswa mendapatkan pengetahuan sebelum diadakannya pembelajaran di sekolah (Safitri et al., 2022).

Manfaat pertama itu mempunyai efek positif pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Efek positif itu adalah kemudahan memahami materi pelajaran pada fase pembelajaran di kelas karena siswa telah mempunyai pengetahuan awal. Efek positif lain dari pengetahuan awal yang telah siswa peroleh adalah memungkinkannya proses pembelajaran di dalam kelas menjadi semakin interaktif dan mengefektifkan waktu pembelajaran, sehingga mereka mempunyai cukup waktu untuk mendiskusikan bagian-bagian materi yang sulit dipahami. Dengan demikian, kedua manfaat memungkinkan manfaat lanjutan bagi proses pembelajaran di kelas yakni pembelajaran menjadi lebih interaktif dan memangkas waktu sehingga durasi waktu belajar di dalam menjadi lebih

luang. Ketiga manfaat itu merupakan kunci untuk mendorong aktivitas belajar siswa agar mereka menjadi pembelajar aktif dan pendidik memiliki waktu interaksi yang lebih banyak dalam menyelesaikan masalah-masalah yang ditemui siswa (Dewi, 2021).

Hal ini berarti *flipped classroom* memang mempunyai potensi besar untuk membuat siswa lebih aktif dan menempatkan mereka sebagai subjek dan pusat pembelajaran. penjelasan ini juga mempunyai kesamaan dengan beberapa pendapat. Pertama, Sari dan Hamami bahwa *flipped classroom* mampu mengubah kegiatan tradisional menjadi milenial yakni semua kegiatan pembelajaran menempatkan siswa sebagai pusat atau pembelajaran yang berpusat pada siswa (Sari & Hamami, 2022). Kedua, penjelasan Strelan et al., bahwa *“the flipped approach inverts the traditional classroom model by introducing course concepts before class, allowing educators to use class time to guide each student through active, practical, innovative applications of the course principles* (Strelan et al., 2020). Hal ini didukung oleh penjelasan Latorre et al., bahwa pembelajaran terbalik berpotensi besar untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa melalui kreasi interaksi yang lebih dinamis (Latorre-Coscolluela et al., 2021).

Dengan menempatkan siswa sebagai pusat maka guru menempatkan keterlibatan, interaksi sosial siswa, serta inisiatif menjadi bagian yang sangat menunjang dalam meningkatkan prestasi siswa. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurpratiwi et al., yakni *“The implementation of Islamic learning based on Flipped Classroom can also improve student learning activities. Students pay attention to learning carefully, actively participate in discussions, actively ask questions, provide opinions, and perform assigned tasks. Besides that, the implementation of a Flipped Classroom can also improve student learning outcomes.”* Berdasarkan kepada pemaparan sebelumnya maka *Flipped Classroom* merupakan suatu cara sebagai stimulus bagi siswa yang dapat menghasilkan respon berupa siswa mampu belajar secara mandiri karena siswa diberikan tanggung jawab guna belajar diluar kelas sebelum siswa mengikuti kegiatan pembelajaran ketika di dalam kelas (Nurpratiwi et al., 2021).

Dalam menerapkan model *flipped classroom* maka sangat penting melihat unsur-unsur pendukungnya. a) menugaskan siswa untuk belajar pada tahap pra kelas. Penugasan ini bisa dalam bentuk yang beragam seperti menonton video pembelajaran atau membaca sumber belajar lain; b) memberikan siswa waktu yang lebih lama sebelum mengikuti kegiatan di dalam kelas; c) guru membuat lembar penilaian untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan tugas kepada siswa setelah mereka membaca atau menonton video pembelajaran; d) tingkat kognitif yang tinggi yakni Destriani Destriani, Idi Warsah, *Pemanfaatan Model Pembelajaran Flipped Classroom pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu*

siswa diajak untuk menganalisis, berdiskusi serta melakukan kegiatan sintesis yang mana memanfaatkan waktu di kelas guna meningkatkan keterampilan mereka (Affida & Zainiyati, 2022). Unsur-unsur tersebut memuat manfaat positif bagi siswa, antara lain: siswa memiliki waktu untuk mempelajari materi pembelajaran di rumah sebelum, siswa mendapatkan pengetahuan baru dengan cara belajar sendiri yang lebih nyaman, guru dan siswa akan memiliki hubungan yang lebih intens karena di dalam kelas guru dan siswa hanya membahas materi yang sulit, sumber belajar siswa tidak terbatas pada buku ajar tapi pada jenis lain seperti *website*, *Youtube* dan sejenisnya (Strelan et al., 2020). Penjelasan ini juga mendukung temuan peneliti tentang manfaat pembelajaran *flipped classroom* dan pernyataan bahwa *flipped classroom* berakar pada teori konstruktivisme sosial (Ahmed, 2016).

Berdasarkan pembahasan tersebut, maka kegiatan pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dapat menjadi lebih hidup dan bermakna dengan memanfaatkan model pembelajaran yang mutakhir, *flipped classroom*. Model ini juga mempunyai relevansi dengan perkembangan teknologi digital. Relevansinya terlihat dari pengalaman penerapannya yang banyak melibatkan *platform* digital seperti beberapa aplikasi video konferensi, *Youtube*, *Whatsapp*, pembuatan media pembelajaran digital, dan sejenisnya. Dalam hal ini guru tetap harus berperan aktif. Peran aktif ini merujuk pada perlunya peningkatan kompetensi digital guru baik dengan mengikuti pelatihan khusus atau belajar mandiri dengan memanfaatkan berbagai media seperti *Youtube* atau mengikuti kursus *online* seperti *webinar* dan sejenisnya (Habibah, 2022). Dengan kompetensi itu, maka guru akan lebih mudah beradaptasi dengan gaya belajar siswa milenial dan generasi setelahnya yang rekat dan mudah akrab dengan kemajuan teknologi. Kompetensi digital guru juga penting untuk mensosialisasikan pentingnya literasi digital bagi siswa agar mereka tidak mudah terjebak pada efek negatif kemajuan teknologi.

Kemudian ada beberapa manfaat khusus penerapan *flipped classroom* bagi guru yakni video pembelajaran yang telah dibuat dapat digunakan berulang kali pada kelas berbeda, menghemat waktu pembelajaran di dalam kelas karena siswa telah mempunyai pengetahuan pada pada tahap pra kelas, meningkatkan motivasi dan antusiasme mengajar guru karena aktivitas dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Beberapa manfaat khusus ini sejalan dengan kesimpulan Stöhr at al., bahwa *flipped classroom* merupakan cara atau solusi untuk mengatasi problem pembelajaran di kelas. Meski demikian, *flipped classroom* juga mempunyai kelemahan yang membersamai kelebihanannya. Pertama, pelaksanaan *flipped classroom* memerlukan perangkat teknologi digital dan pada waktu

Destriani Destriani, Idi Warsah, *Pemanfaatan Model Pembelajaran Flipped Classroom pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu*

tertentu memerlukan koneksi internet. Kedua, siswa mempunyai cara sendiri dalam belajar. Dalam hal ini ada kemungkinan terdapat siswa yang merasa tidak nyaman belajar menggunakan gadget. Ketiga, tidak semua siswa mempunyai motivasi tinggi untuk melaksanakan kegiatan belajar secara mandiri (Rahmadani et al., 2022).

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran *flipped classroom* mempunyai dua tahapan. Tahap pertama adalah tahap pra kelas dan tahap kedua adalah tahap di dalam kelas. Tahap di dalam kelas mempunyai dua bentuk yaitu tatap muka langsung dan tatap maya dengan memanfaatkan aplikasi video konferensi seperti *Zoom Meeting* dan sejenisnya. Penerapan model ini mempunyai beberapa manfaat bagi guru dan siswa. Pertama, video pembelajaran yang telah dibuat bisa digunakan di setiap kelas. Kedua, dalam kegiatan pembelajaran akan lebih menghemat waktu. Ketiga, guru akan lebih termotivasi dengan hasil belajar siswa yang meningkat. Keempat, meningkatkan hubungan baik antara siswa dan guru. Kelima, siswa mempunyai pengetahuan awal sebagai hasil belajar mandiri pada tahap pra kelas baik melalui video pembelajaran yang telah guru bagikan pada mereka maupun media lainnya. Keenam, siswa menjadi lebih mudah memahami materi pelajaran pada tahap pembelajaran di dalam kelas. Ketujuh, siswa menjadi pembelajar aktif. Berdasarkan hasil penemuan tersebut, peneliti menyarankan untuk penggunaan model *flipped classroom* pada setiap materi pada pembelajaran PAI karena penggunaannya dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, sehingga proses pembelajaran di kelas menjadi lebih interaktif dan menyenangkan karena mereka sudah memiliki pengetahuan awal melalui tahap pra kelas.

REFERENSI

- Affida, L. N., & Zainiyati, H. S. (2022). Strategi Guru dalam Menerapkan Model Pembelajaran Flipped Classroom Berbantu E-Learning pada Mata Pelajaran PAI di MAN 2 Tuban. *Journal Of Empirical Research In Islamic Education*, 10(1), 89–106.
- Ahmed, H. O. K. (2016). Flipped Learning As A New Educational Paradigm: An Analytical Critical Study. *European Scientific Journal, ESJ*, 12(10), Article 10. <https://doi.org/10.19044/esj.2016.v12n10p417>
- Alfurqan, A., Tamrin, M., & Trinova, Z. (2021). Implementasi Metode Problem Solving dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa Kelas VI Sekolah Dasar. *Jurnal Cerdas Proklamator*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.37301/jcp.v9i1.79>

- Aminu, N. (2022). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pasca Pandemi covid-19 di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), Article 5. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3436>
- Bhat, S., Raju, R., Bhat, S., & D'Souza, R. (2020). Redefining quality in engineering education through the flipped classroom model. *Procedia Computer Science*, 172(2019), 906–914. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2020.05.131>
- Cabi, E. (2018). The Impact of the Flipped Classroom Model on Students ' Academic Achievement. *International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 19(3), 1–2.
- Chriasmawati, M., Septiana, I., & Purbiyanti, E. D. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Melalui Model Flipped Classroom Berbantuan Media Power Point dan Audio Visual di Sekolah Dasar Mirna. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 1928–2934.
- Daheri, M., & Warsah, I. (2019). Pendidikan Akhlak, Relasi antara Sekolah dan Keluarga. *Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, 13(1), 3–20.
- Destriani, Rasmini, Amriyadi, & Jeniati, H. (2022). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Pemahaman Literasi Keagamaan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 9(1), 1–12.
- Dewi, P. (2021). Pengaruh Flipped Learning Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di SD Negeri 3 Parepare. *AL-ATHFAL: Jurnal Pembelajaran Dan Pendidikan*
- Habibah, M. (2022). Pengembangan Kompetensi Digital Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Dalam Kerangka Kurikulum Merdeka. *Sittah: Journal of Primary Education*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.30762/sittah/v3i1.11>
- Hamid, A., & Hadi, M. S. (2020). Desain Pembelajaran Flipped Learning sebagai Solusi Model Pembelajaran PAI Abad 21. *Quality*, 8(1), 149. <https://doi.org/10.21043/quality.v8i1.7503>
- Irawan, D., Asri, K., Destriani, Surya, A., & Saleh, R. (2022). Pengaruh Penggunaan Mind Mapping Dalam Pembelajaran Fiqih Terhadap Pemahaman Siswa. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(2), 219–228. <https://doi.org/10.19109/pairf.v1i4.3225>
- Khoirurrizki, A. A., & Widodo, H. (2022). Pengembangan Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pasca Pandemi Covid-19 di SLB Muhammadiyah Dekso. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.5806/jh.v3i1.62>
- Latorre-Cosculluela, C., Suárez, C., Quiroga, S., Sobradriel-Sierra, N., Lozano-Blasco, R., & Rodríguez-Martínez, A. (2021). Flipped Classroom model before and during COVID-19: Using technology to develop 21st century skills. *Interactive Technology and Smart Education*, 18(2), 189–204. <https://doi.org/10.1108/ITSE-08-2020-0137>
- Masripah, Wiganda, I., & Fatonah, N. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Flipped Classroom Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 13(01), 236–248.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Third edition). SAGE Publications, Inc.

- Nurhidin, E. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Kelas Terbalik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 2(September 2020).
- Nurpratiwi, S., Effendi, M. R., & Amaliyah, A. (2021). Improving Religious Literacy Through Islamic Religious Education Course Based On The Flipped Classroom. *Istawa : Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v6i1.3107>
- Rahmadani, L., Fadilah, M., Darussyamsu, R., Fitri, R., & Farma, S. A. (2022). Analisis Penerapan Flipped Learning dalam Pembelajaran. *Journal on Teacher Education*, 3(3), Article 3. <https://doi.org/10.31004/jote.v3i3.4984>
- Safitri, T., Romli, & Irawan, D. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Flipped Classroom Pada Mata Pelajaran PAI Terhadap Motivasi Belajar. *Edugama : Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 8(1). <https://doi.org/10.32923/edugama.v8i1.2464>
- Sari, I., & Hamami, T. (2022). Pengembangan Metode Flipped Classroom dalam Pendidikan Agama Islam: Solusi Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), Article 4. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3420>
- Savitri, O., & Meilana, S. F. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7242–7249. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3457>
- Sogianor, S., & Syahrani, S. (2022). Model Pembelajaran PAI di Sekolah Sebelum, Saat, dan Sesudah Pandemi. *Educational Journal : General and Specific Research*, 2(1), Article 1.
- Stöhr, C., Demazière, C., & Adawi, T. (2020). The polarizing effect of the online flipped classroom. *Computers & Education*.
- Strelan, P., Osborn, A., & Palmer, E. (2020). The flipped classroom: A meta-analysis of effects on student performance across disciplines and education levels. *Educational Research Review*.
- Tamara, J., Sugiati, S., Yanuarti, E., Warsah, I., & Wanto, D. (2020). Strategi Pembelajaran Dosen Melalui Pemanfaatan Media Whatsapp Di Masa Pandemi COVID-19. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 19(2), Article 2. <https://doi.org/10.29300/attalim.v19i2.3372>
- Tang, T., Abuhmaid, A. M., Olaimat, M., Oudat, D. M., Aldhaeabi, M., & Bamanger, E. (2020). Efficiency of flipped classroom with online-based teaching under COVID-19. *Interactive Learning Environments*, 0(0), 1–12. <https://doi.org/10.1080/10494820.2020.1817761>
- Utamingtyas, S., & Evitasari, A. D. (2022). Pendampingan Belajar Blended Learning dengan Model Flipped Classroom Dimasa Pandemi Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Dedikasi: Community Service Reports*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.20961/dedikasi.v4i1.55632>
- van Alten, D. C. D., Phielix, C., Janssen, J., & Kester, L. (2019). Effects of flipping the classroom on learning outcomes and satisfaction: A meta-analysis. *Educational Research Review*, 28, 100281. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2019.05.003>

Warsah, I. (2020). Forgiveness viewed from positive psychology and Islam. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 3(2), 108–121.
<https://doi.org/10.25217/igcj.v3i2.878>

Warsah, I. (2021). *Pendidik Inspiratif*. Deepublish.